

**SISTEM PENGETAHUAN PELAYARAN DAN PENANGKAPAN
IKAN PADA MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN RANGAS,
KABUPATEN MAJENE**

*SHIPPING AND FISH CATCHING KNOWLEDGE SYSTEM OF THE
FISHERMEN COMMUNITY IN THE VILLAGE OF RANGAS,
MAJENE REGENCY*

Ansaar

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221

Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166

Pos-el: ansaar@yahoo.co.id

HP: 085145775302 / 081342362575

Diterima: 17 Oktober 2019; Direvisi: 06 November 2019; Disetujui: 29 November 2019

ABSTRACT

This paper describes the shipping and fish catching knowledge system which has been applied until now by the fishermen community in the Village of Rangas, Majene Regency. This research is descriptive qualitative. The information presented in this paper is captured from interviews, observation, and literature studies. The results show that the fishermen in carrying out activities at the sea were guided by the sailing knowledge system that they had, such as knowledge of the waves, the corals, the constellations, the clouds, the moon calculations, and the occult. In terms of fish caught, they have a variety of local knowledge systems, such as knowledge about driving a boat, procedures for lowering the fishing gear from the boat, the wind direction, the location of fish, and other problems that may be experienced during fishing and their solution. This knowledge is a picture of the fishermen community tradition continuity in the Village of Rangas.

Keywords: *Shipping knowledge, fish catching, and fishermen community.*

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan sistem pengetahuan pelayaran dan penangkapan ikan yang hingga kini diterapkan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Informasi yang tersaji dalam tulisan ini terjaring melalui metode wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para nelayan dalam menjalankan aktifitas di laut berpedoman pada sistem pengetahuan pelayaran yang mereka miliki, seperti pengetahuan tentang ombak, keberadaan karang, perbintangan, awan, perhitungan bulan, dan ilmu gaib. Dalam hal penangkapan ikan, mereka memiliki berbagai sistem pengetahuan lokal, seperti pengetahuan tentang mengemudikan perahu, tata cara menurunkan alat tangkap dari perahu, arah angin, lokasi banyaknya ikan, dan hambatan-hambatan lain yang kemungkinan bisa dialami selama melaut dan cara menanggulangnya. Pengetahuan tersebut merupakan gambaran kesinambungan tradisi masyarakat nelayan di Kelurahan Rangas.

Kata kunci: Pengetahuan pelayaran, penangkapan ikan, dan masyarakat nelayan.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik atau suku bangsa menjadi keunikan tersendiri, karena setiap etnik tersebut memiliki nilai-nilai lokal di samping keragaman budaya yang telah mempengaruhi bangsa ini

dalam memahami pentingnya budaya, termasuk dalam hal ini budaya bahari. Budaya bahari hendaknya dipahami sebagai cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan memiliki cara pandang tertentu tentang religi (pandangan hidup), bahasa, seni,

mata pencaharian, organisasi, pengetahuan dan teknologi. Melalui analogi dari unsur universal budaya, ketujuh unsur tersebut diarahkan pada pemberdayaan dan sumber daya kelautan untuk pertumbuhan dan dinamika masyarakat yang menetap di wilayah pesisir.

Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup tersebut yang menganggap laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rejeki dalam kelangsungan hidup mereka (Ismail, 2007:92).

Orang Mandar di Sulawesi Barat, khususnya Kabupaten Majene, sejak dahulu dikenal sebagai pelaut dengan etos bahari yang tinggi. Kebudayaan maritim tidak hanya dikenal dalam *folklore* atau kisah tentang pelayaran Mandar atau kepandaian membuat perahu layar sejak dahulu, tetapi juga lontarak tentang pelayaran terutama Hukum Pelayaran dan Perniagaan Amanna Gappa tahun 1667 (Mattulada, 1997:40). Dengan catatan sejarah tersebut, terungkap jelas bahwa masyarakat nelayan suku Bugis-Makassar dan Mandar telah mengembangkan kemampuannya menjadi masyarakat nelayan yang tertata pada suatu sistem sosial kemasyarakatan dengan orientasi kebudayaan kepada laut. Orientasi kepada laut merupakan sarana dalam rangka aktivitas kehidupan mereka maupun dalam kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan laut. Hal itu tergambar dalam kehidupan masyarakatnya yang mampu mengembangkan kemampuan dalam bidang pelayaran penangkapan ikan, teknologi pelayaran, usaha perdagangan dan aturan-aturan hukum di bidang perdagangan.

Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern di bidang perikanan telah memberi kesempatan yang luas pada masyarakat pesisir dalam mengeksploitasi sumber daya hayati laut semaksimal mungkin. Namun manfaat teknologi yang terperagakan tersebut mulai dipertanyakan akibat merosotnya kualitas dan kuantitas sumber daya hayati perairan, serta kualitas lingkungan. Oleh karena itu, dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), maka pendekatan secara non-struktural melalui peranan pengetahuan lokal penduduk asli dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya hayati, perairan yang sarat dengan nilai konservasi memiliki peranan penting dan strategis. Sementara pendekatan secara struktural, pemerintah harus mengenal dan mendorong sepenuhnya identitas, budaya dan keinginan masyarakat dalam melestarikan aktifitas-aktifitas secara tradisional yang tetap dipertahankan dan mendukung pemanfaatan sumber daya hayati perairan secara berkelanjutan.

Komunitas nelayan di Sulawesi Barat sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penggunaan teknologi cara (*soft ware technology*) maupun teknologi alat (*hard ware technology*) yang bersifat partisipatif, assosiatif, analogik dan orientif, yang melembaga serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiaparganya.

Kelurahan Rangas yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, merupakan salah satu wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai nelayan. Proses yang terjadi dalam kegiatan keseharian cukup kompleks, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas yang sebagian besar bermatapencaharian di sektor penangkapan ikan (nelayan). Masyarakat nelayan yang tinggal di daerah ini banyak yang masih berada dalam kondisi ekonomi yang belum memadai. Hal tersebut tercermin dari rumah-rumah mereka

yang kebanyakan masih berbentuk rumah panggung yang sangat sederhana. Demikian pula alat-alat elektronik yang mereka gunakan masih tergolong minim, seperti televisi dengan ukuran relatif kecil, kipas angin, dan radio.

Sisi implementasi program-program pemerintah yang berada di daerah nelayan, seperti di Kelurahan Rangas perlu diungkap lebih dalam, khususnya yang berhubungan dengan aspek budaya. Hal ini cukup penting, karena faktor-faktor keberhasilan suatu pembangunan tidak semata-mata karena faktor struktural saja. Faktor *trust* (rasa saling percaya) antara masyarakat saja secara nyata memberikan gambaran bahwa masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, mereka akan merasa nyaman berada di lingkungan, percaya kepada setiap orang, organisasi/perkumpulan dan sebagainya.

Persoalan yang dihadapi bangsa ini adalah lambannya gerak perkembangan menuju masyarakat yang kuat, modern, produktif, kompetitif, dan terbebas dari kemiskinan. Kebijakan pembangunan di berbagai sektor telah dilakukan dan dengan semangat yang cukup tinggi. Hasilnya, lebih banyak menemui kendala dan dalam beberapa hal mengalami kegagalan dibanding keberhasilan. Hal ini diduga berkaitan dengan belum tertariknya berbagai pihak pada dimensi sosio-kultural sebagai bagian yang menentukan kegagalan atau keberhasilan pembangunan (Hasbullah, 2006:25).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah: bagaimana sistem pengetahuan pelayaran dan sistem pengetahuan penangkapan ikan yang dimiliki masyarakat nelayan di Kelurahan Rangas, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene.

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang inti kajiannya adalah menganalisis dan menafsirkan manusia

dengan segala aspek kehidupannya, seperti terlihat pada masyarakat pesisir di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae sebagai sebuah kesatuan yang dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan lingkungan alam laut. Dalam usaha melihat antropologi ke arah lebih spesifik, terutama yang terkait dengan kehidupan nelayan, maka lahirlah sebuah disiplin ilmu antropologi yang lebih khusus berbicara tentang manusia dalam hubungannya dengan dunia laut yang disebut "*antropologi maritim*". Selain antropologi maritim, dikenal pula disiplin ilmu antropologi yang sasarannya erat kaitannya dengan dunia laut, disebut "*antropologi bahari*", kajian terfokus pada asumsi dan pandangan yang melihat lingkungan laut sebagai potensi sejumlah sumber daya yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

Kebudayaan menurut Geertz (1973) adalah sebagai sebuah sistem makna dibalik fenomena empirik. Kebudayaan dapat pula dipahami sebagai sebuah sistem simbol. Kebudayaan dipahami sebagai sebuah rangkaian dari strategi adaptif untuk bertahan dalam kaitannya dengan lingkungan (ekologi) dan sumber daya. Sedangkan menurut Daeng (2000), kebudayaan itu didapatkan dalam serangkaian jaringan yang dinamis, proses negosiasi terjadi secara intensif dalam proses konstruksinya.

Pengetahuan lokal sebagaimana diketahui merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berlaku secara universal terhadap setiap kelompok masyarakat sesuai yang digambarkan (Koentjaraningrat, 2002:203-204), yang membagi kebudayaan atas tujuh unsur. Secara umum pengetahuan lokal dapat diartikan sebagai sebuah pandangan atau cara berpikir yang dimiliki sekelompok masyarakat yang orientasinya masih mengarah pada penerapan aturan-aturan dan norma-norma budaya lokal sebagai warisan leluhur yang posisinya sebagai cikal bakal lahirnya budaya nasional. Oleh karena itu, penerapan pengetahuan lokal secara

faktual masih lebih dominan dijumpai pada kelompok atau komunitas masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah pedesaan yang boleh dikatakan masih terisolasi dari suatu bentuk kehidupan masyarakat kota yang klasifikasi kehidupannya telah berorientasi kepada budaya modern. Bahkan Geertz (1973) melihat pengetahuan lokal sebagai sebuah konsep yang bersumber dari fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural yang membentuk perilaku. Koentjaraningrat (2002: 372-373) melihat isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan mengarah kepada cabang-cabang pengetahuan setiap suku bangsa, seperti 1) pengetahuan tentang alam sekitar, 2) pengetahuan tentang alam flora, 3) pengetahuan tentang alam fauna, 4) pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah dan benda-benda, 5) pengetahuan tentang tubuh manusia, 6) pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan 7) pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah (Soekanto, 1982). Selain itu, masyarakat juga dapat diartikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:146-147).

Menurut Soekanto (1982), bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu: a) Manusia hidup bersama. Di dalam ilmu sosial, tak ada ukuran yang mutlak atau angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis,

angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama, b) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kelompok tersebut. c) Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan, d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Jika konsep komunitas dan masyarakat dikaitkan dengan konsep nelayan, maka kelompok-kelompok masyarakat yang bergantung hidup mereka pada kegiatan yang masih berkaitan dengan menangkap ikan, misalnya menjual ikan hasil tangkapan nelayan, membuat perahu yang akan digunakan menangkap ikan, menyewakan perahu untuk penangkapan ikan, dan sebagainya, maka kriteria pekerjaan tersebut bagi komunitas yang menemukannya dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan.

Dilihat dari perspektif antropologi, masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologi ini didasarkan pada realitas sosial, bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada di masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya (Kusnadi, 2008:3).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang diharapkan menghasilkan data deskriptif-kualitatif pula. Sumber-sumber data dari sebuah penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dan dokumen personal atau data tertulis. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dianalisis secara kualitatif dan hasilnya diuraikan dalam kalimat-kalimat yang berbentuk deskripsi.

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. Penetapan lokasi tersebut digunakan metode ‘*purposive sampling*’. Dalam hal ini lokasi penelitian ditentukan berdasarkan alasan atau pertimbangan-pertimbangan antara lain: Kelurahan Rangas adalah termasuk salah satu kelurahan yang terletak di pesisir pantai yang mayoritas penduduknya bermatapencarian di sektor kelautan atau sebagai nelayan. Selain itu, di kelurahan tersebut terdapat beberapa kelompok atau klasifikasi nelayan, sehingga peneliti bebas menentukan kelompok nelayan yang akan dijadikan objek pengumpulan data. Sementara itu, informan yang dipilih dilakukan secara *purposif* dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, terutama yang berkaitan dengan sistem pengetahuan pelayaran dan penangkapan ikan. Dalam hal ini informan-informan yang dimaksud tersebut antara lain: para nelayan yang sudah cukup lama bergelut dengan laut, *pongawa* nelayan khususnya *pongawa sawi* dan beberapa tokoh masyarakat setempat, termasuk tokoh agama.

Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian menggunakan metode: 1) pengamatan (*observation*), 2) wawancara (*interview*) dan 3) studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengamatan yang diterapkan dalam penelitian ini dipandang proporsional untuk menjangkau data yang secara langsung dapat diamati, seperti lokasi dan keadaan alam daerah penelitian, persiapan nelayan sebelum melaut, keadaan perahu dan alat tangkap yang digunakan, serta hal-hal lainnya yang terkait dengan materi penelitian. Sementara itu, teknik wawancara (*interview*) dilakukan secara bebas dan mendalam terhadap para informan yang telah dipilih dan ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, informan dipilih dari tokoh-tokoh masyarakat setempat, tokoh agama, warga masyarakat nelayan, atau orang-orang tertentu yang dianggap mempunyai pengetahuan cukup luas, terutama yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penerapan teknik wawancara tersebut

dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), sehingga wawancara antara peneliti dan informan dapat berlangsung secara lancar dan terarah. Menurut Singarimbun (1981), dalam menerapkan teknik wawancara tersebut, peneliti melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang sistematis dan berstruktur. Sedangkan informan memberi jawaban-jawaban dalam bentuk praktis. Jawaban inilah yang dicermati peneliti untuk mencari keakuratan dan kapabelnya setiap informasi.

Studi pustaka, merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan informasi yang dipandang relevan, bahkan sangat mendukung penelitian ini, terutama untuk menjangkau berbagai informasi dan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi penelitian. Metode kepustakaan sangat efektif dalam rangka penyusunan kerangka pemikiran yang selanjutnya menjadi acuan dalam penelitian ini. Operasionalisasi studi pustaka dilakukan dengan teknik inventarisasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mencatat segenap nama dan judul pustaka yang akan dijadikan sasaran studi. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk menjangkau informasi yang bersumber dari bahan-bahan pustaka.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Rangas

Rangas adalah nama sebuah kelurahan yang terletak di pesisir panta timur Kota Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Kelurahan ini juga dikenal sebagai salah satu perkampungan nelayan, khususnya di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Untuk mencapai kelurahan ini mudah karena selain ditunjang oleh prasarana jalan yang mulus (beraspal), terutama saat melintasi jalan poros, juga didukung oleh sarana transportasi yang cukup lancar, baik berupa kendaraan roda dua (motor) maupun roda empat. Secara administratif pemerintahan, Kelurahan Rangas memiliki luas wilayah 621 ha dan membawahi 4 wilayah tingkat

lingkungan, 18 RT dan 1.679 KK. Ada pun ke 4 wilayah lingkungan yang dimaksud itu, adalah: Lingkungan Rangas Timur, Lingkungan Rangas Tamalassu, Lingkungan Rangas Pa'besoang dan Lingkungan Rangas Barat (Monografi Kelurahan Rangas, 2016).

Masyarakat yang bermukim di kampung ini sangat giat beraktifitas di laut (sebagai nelayan). Mereka rata-rata mulai turun laut pada pagi hari, sekitar pukul 06.00 wita atau sesudah salat subuh dan biasanya baru kembali sekitar pukul 22.00 sampai pukul 00.00 wita. Namun semua itu bisa sewaktu-waktu berubah berdasarkan kondisi cuaca dan keadaan alam. Selain bekerja di sektor penangkapan ikan, sebagian di antara mereka, ada juga yang membuat perahu atau kapal bercadik yang dikenal dengan *sandeq* (perahu tradisional khas Mandar, berbadan kecil dan memiliki cadik di kedua sisinya). Bahkan tidak hanya perahu bercadik, perahu dengan ukuran yang relatif lebih besar pun mampu dibuatnya berkat pengetahuan tradisional yang dimilikinya.

Kelurahan Rangas secara geografis berada di wilayah dataran rendah dan dikelilingi alam pantai yang indah. Apabila kita berdiri di pesisir pantai, maka kita dapat melihat perahu-perahu nelayan sedang beroperasi menuju lokasi penangkapan ikan. Kelurahan Rangas juga dapat ditandai dengan batas-batas administratif sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Baurung, sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pangaliali dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pamboborang (Sumber: Monografi Kelurahan Rangas, 2016).

Orbitasi Kelurahan Rangas terhadap ibu kota kecamatan (Kecamatan Banggae), berjarak kurang lebih 3 km, begitupun ke ibu kota kabupaten (Kota Majene), jaraknya juga relatif sama yakni sekitar 3 Km. Hal ini memungkinkan karena letak ibu kota kabupaten berada di dalam wilayah Kecamatan Banggae. Ada pun orbitasi terhadap Makassar, ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan adalah berkisar 273 Km.

Jarak antara Kelurahan Rangas dengan ibu kota kecamatan sebagaimana dikemukakan di atas, termasuk relatif dekat dan hanya dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 10 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Ini dimungkinkan karena kondisi jalan yang dilalui, terutama pada jalan poros trans sulawesi sudah cukup bagus (beraspal). Sementara itu, jalan yang menghubungkan ibu kota kelurahan dengan wilayah lingkungan yang ada di sekitarnya juga sudah memadai di mana jaringan jalan yang tersedia sebagian besar sudah berupa jalan aspal, bahkan ada yang sudah dibeton khususnya pada poros kantor Kelurahan Rangas dan sekitarnya. Jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Rangas sampai pada akhir tahun 2016, adalah 7.404 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 3.599 jiwa dan perempuan sebanyak 3.805 jiwa. Data ini menunjukkan, bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki dengan selisih jumlah perbandingannya yakni tidak lebih dari 206 jiwa (Monografi Kelurahan Rangas tahun 2016).

Jenis mata pencaharian yang paling banyak digeluti penduduk setempat adalah sebagai nelayan, dengan jumlah tidak kurang dari 1.402 orang. Banyaknya warga yang menggeluti mata pencaharian di sektor tersebut, tentu tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah pemukiman mereka yang memang berada di sekitar pantai atau laut. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan (nelayan) mengatakan, bahwa sejak dahulu sampai sekarang, kebanyakan warga Rangas, terutama yang berdomisili di sekitar pantai cenderung memilih sektor pekerjaan (sebagai nelayan) jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Karena menurut mereka, bekerja sebagai nelayan (terutama nelayan tradisional) tidak perlu mengeluarkan modal banyak kecuali tenaga dan keuletan bekerja, dan hasil yang didapatkan cukup untuk menopang kebutuhan keluarga (Wawancara: 26 Mei 2017).

Pengetahuan Pelayaran

Pengetahuan pelayaran adalah merupakan salah satu bagian dari sistem pengetahuan kelautan atau yang dikenal di Mandar dengan *Paissangang Posasiang*. *Paissangang posasiang* ini adalah suatu hal mutlak yang harus diketahui oleh seorang yang menjadi nakhoda atau *pongawa lopi*, karena dengan penguasaan pengetahuan tersebut, berarti bisa melayarkan armada laut.

Pengetahuan pelayaran yang akan dikemukakan di sini, adalah pengetahuan yang terkait tentang bagaimana perahu dijalankan atau dilayarkan serta bagaimana ketika sedang berada di lautan. Pada umumnya nelayan bisa melayarkan atau mengemudikan perahu, namun tidak semua hal yang berkaitan dengan pelayaran diketahui oleh mereka. Pengetahuan pelayaran mengandung pengetahuan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan laut, pelayaran, cuaca, dan sebagainya.

Pelayaran merupakan suatu misi kelautan yang menggunakan perahu layar. Cara melayarkan perahu layar berbeda dengan kapal perahu yang sudah menggunakan mesin (KPM). Pelayaran dengan menggunakan perahu layar sangat terkait dengan angin dan cuaca. Jika anginnya kencang maka perahu akan melaju dengan cepat, begitu pun sebaliknya. Angin juga menentukan arah haluan dan kibaran layar. Posisi layar bisa berpindah-pindah apakah pada posisi kanan atau kiri, tergantung arah yang akan dituju.

Menurut salah seorang informan yang pernah berprofesi sebagai nelayan selama kurang lebih 30 tahun, bahwa dalam menentukan haluan perahu serta posisinya, ada beberapa istilah yang digunakan, seperti *Biluq*, artinya perahu diarahkan menghadap arah angin; *Turuq*, artinya perahu diarahkan keluar dari arah angin; *Tunggeng turuq*, artinya perahu dibelokkan dengan mengikuti arah angin; dan *Tunggeng biluq*, artinya perahu dibelokkan ke arah angin. Bagi para nelayan, penentuan arah perahu sangat terkait dengan posisi layar. Oleh karena itu, tali yang mengikat

pada sumbu bagian bawah layar harus bisa menggerakannya dengan lincah, begitu juga kemudi atau guling yang terdapat di bagian buritan perahu harus disesuaikan dengan arah perahu yang akan dituju (wawancara: Dari, 25 Mei 2017).

Sebagaimana dengan nelayan-nelayan tradisional lainnya yang ada di berbagai wilayah, nelayan Mandar di Kelurahan Rangas juga mengenal beberapa tanda alam yang ada di laut, seperti gelombang, arah angin, dan arus air. Sedangkan untuk daratan, dapat diketahui seperti adanya gunung, tanjung, burung, dan tanda-tanda tertentu. Di langit, dapat dilihat tanda-tanda seperti awan, bintang, bulan, dan matahari. Semua tanda-tanda alam tersebut, oleh para nelayan dijadikannya sebagai petunjuk atau pedoman dalam menentukan posisi dan arah perahu disaat sedang berlayar atau berada di laut, agar pelayaran tetap berjalan stabil dan terhindar dari gangguan yang dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan. Untuk mengetahui lebih jelas berbagai pengetahuan pelayaran yang dimiliki nelayan, di bawah ini dapat diuraikan:

1. Pengetahuan Mengenai Ombak

Menurut para nelayan setempat, bahwa tanda-tanda alam di laut berupa ombak, sangat terkait dengan angin, arus, dan keberadaan karang di laut. Nelayan Mandar mengenal beberapa jenis ombak atau yang mereka namakan *lembong*. Jika dilihat dari ukuran besar kecilnya, maka *lembong* terbagi atas: *lembong kaiyang* (ombak besar), *lembong sirua-rua* (ombak yang berukuran sedang), dan *lembong kaccu* (ombak kecil). Selanjutnya jika dilihat dari konteksnya, *lembong* ini masuk *lembong siruppa-ruppa* (pertemuan ombak). *Lembong* ini terjadi karena adanya arus yang saling bertemu sehingga menimbulkan adanya pusaran air. Selain *lembong siruppa-ruppa*, ada juga yang dinamakan *lembong silatu-latu* (ombak yang datang dari berbagai arah). Munculnya ombak (*lembong*) dalam ukuran-ukuran tertentu sangat tergantung dari kencangnya angin. Jika angin kencang searah dengan arus, maka ombaknya

agak lebih rendah dan panjang. Tetapi jika angin berlawanan dengan arus, maka ombaknya agak tinggi dan tidak panjang. Saat perahu berlayar di atas gelombang ombak yang besar, maka para awaknya harus lebih berhati-hati, karena peralatan atau bagian-bagian perahu bisa saja berantakan akibat hantaman ombak.

2. Pengetahuan Mengenai Keberadaan Karang

Nelayan di Kelurahan Rangas juga mengenal pengetahuan pelayaran lainnya, yakni yang terkait dengan keberadaan karang di laut. Dalam kaitannya dengan karang laut atau yang dikenal dengan sebutan *taka* bagi nelayan di Mandar, ombak (*lembong*) merupakan petunjuk utama. Jika ombak tidak terlalu besar, kemudian memiliki jarak yang rapat (sekitar 1 hingga 2 meter) antara satu sama lain, maka itu berarti ada karang laut. Selain itu, warna air laut sudah tidak terlalu biru, karena adanya perubahan mendadak dari hitam kebiru-biruan menjadi biru muda, itu juga merupakan suatu pertanda adanya karang laut.

Selain apa yang telah dijelaskan di atas, salah seorang informan lain yang juga berprofesi sebagai nelayan mengemukakan, bahwa untuk mengetahui adanya karang saat berlayar, maka yang harus dilakukan salah seorang awak perahu (nelayan), yakni turun ke bagian dalam atau bawah perahu sambil merapatkan telinga atau pendengaran pada dinding perahu. Jika sudah berada di bagian bawah perahu dan terdengar adanya suara seperti gesekan-gesekan, maka itu merupakan pertanda bahwa tidak jauh dari jalur yang sementara dilewati (sekitar 20 sampai 30 meter) terdapat karang. Di samping itu, tanda-tanda lainnya akan adanya karang (bila cuaca cerah) juga dapat diketahui dari jarak pandang sekitar setengah mil. Pada jarak tersebut di bawah permukaan air laut tampak keputih-putihan (wawancara: Masril, 27 Mei 2017).

3. Pengetahuan Perbintangan

Tanda-tanda alam lainnya yang juga sangat membantu nelayan dalam menjalankan

aktifitasnya di laut, yakni dengan mengamati atau memperhatikan keberadaan bintang-bintang di langit. Sebab dengan melalui bintang-bintang ini, para nelayan bisa mengetahui adanya pergantian musim serta posisi letak keberadaannya di laut.

Menurut keterangan dari beberapa nelayan lokasi penelitian, bahwa ada empat jenis bintang yang dijadikan pedoman untuk mengetahui arah dan pergantian musim. Keempat jenis bintang itu adalah: 1) *balunus*, 2) *tallu-tallu*, 3) *towalu* dan 4) *boyang kepang*. Posisi atau letak dari bintang-bintang di langit tersebut, tidak tetap dan selalu bergeser sedikit demi sedikit sesuai dengan musim. Begitu pula kemunculannya, tidak bisa diketahui dengan pasti.

Menurut keterangan beberapa nelayan, bahwa bintang *boyang kepang* biasanya baru terbit sesudah isya dan menghilang menjelang subuh. Demikian, jika bintang *boyang kepang* sudah tidak kelihatan lagi atau menghilang, maka nelayan mempersiapkan segala sesuatu, termasuk alat tangkap yang akan digunakan dalam operasi penangkapan ikan.

Semua bintang yang telah digambarkan di atas, oleh para nelayan setempat dapat dijadikan sebagai tanda atau pedoman dalam menentukan arah selama di laut. Seperti *balunus*, dapat menandai selatan, dan *tallu-tallu* menentukan arah utara. Petunjuk bintang-bintang ini, hingga sekarang masih digunakan para nelayan apabila berlayar pada malam hari. Sedangkan pada siang hari, yang dijadikan sebagai petunjuk adalah arah ombak serta tanda-tanda alam lainnya yang ada di laut dan di darat.

4. Pengetahuan Terkait Awan

Bagi para nelayan, keberadaan awan di langit juga dapat dijadikan pedoman atau petunjuk ketika akan melakukan aktifitas penangkapan ikan di laut. Menurut pengetahuan mereka, bahwa jika awan di langit tampak seperti berombak, maka itu suatu pertanda bahwa ombak di laut tidak besar dan angin tidak kencang sehingga memungkinkan para nelayan

menjalankan aktifitasnya tanpa hambatan. Tanda-tanda seperti ini amat diperhatikan nelayan sebelum turun melaut.

5. Pengetahuan perhitungan bulan

Tanda-tanda alam lainnya di langit yang juga dijadikan sebagai pedoman atau penetapan waktu turun ke laut bagi nelayan, adalah bulan. Umumnya para nelayan ketika akan melaut menggunakan perhitungan bulan Qamariah dan juga bulan Syamsiah. Bulan Qamariah digunakan sebagai tanda untuk menetapkan waktu turun ke laut. Para nelayan setempat tidak mau turun ke laut pada perhitungan awal bulan (bulan pertama hingga bulan ketiga), bulan pertengahan (empat belas hingga enam belas) dan pada hitungan tiga terakhir (27 hingga 30). Sebab menurut pengetahuan nelayan, bahwa dalam kondisi naiknya bulan-bulan seperti itu, angin kencang dan ombak besar akan terjadi sehingga para nelayan harus mengurungkan niatnya terlebih dahulu untuk melaut. Di saat-saat seperti itu, kemungkinan akan terjadinya bahaya di laut lebih besar, begitupun ikan-ikan akan sulit didapatkan akibat tingginya gelombang laut.

Sementara itu, bulan Syamsiah dalam perhitungan tahun Masehi, digunakan untuk mengetahui dua musim yang silih berganti datang setiap tahun. Para nelayan cukup memahami, bahwa musim timur dimulai pada bulan April sampai Mei hingga bulan September sampai Oktober. Sedangkan musim barat dimulai pada bulan Oktober sampai November hingga bulan Maret sampai April.

6. Pengetahuan Ilmu Gaib

Nelayan secara sadar mengakui, bahwa di balik dunia nyata terdapat dunia gaib atau dunia yang tidak tampak. Di dunia gaib terdapat makhluk-makhluk halus sebagai penghuninya. Makhluk-makhluk tersebut dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan-kekuatan itu sering ditampakkannya, terutama jika ada perlakuan manusia yang dinilai tidak wajar.

Pengetahuan yang terkait dengan ilmu

gaib yang akan dikemukakan di sini, adalah pengetahuan yang berkaitan dengan cara menyambungkan keinginan kepada yang gaib, terutama yang bermotifkan keselamatan dan juga yang bermotifkan rezeki agar senantiasa bertambah. Pengetahuan tentang ilmu gaib tersebut tidak semua nelayan memilikinya, kecuali bagi mereka (khususnya *punggawa lopi*) yang sudah puluhan tahun menekuni profesi sebagai nelayan. Untuk memahami lebih jelas tentang pengetahuan ilmu gaib tersebut, di bawah ini dapat dikemukakan:

a. Pengetahuan ilmu gaib yang bermotifkan keselamatan

Bagi masyarakat nelayan, laut menjadi tempat menggantungkan diri dalam menghidupi keluarganya. Oleh karena itu, usaha penangkapan ikan bagi mereka merupakan perjuangan yang berat. Baginya, laut diliputi oleh misteri-misteri yang tidak dapat diketahui oleh para nelayan. Suatu saat, laut sangat tenang dan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Di saat yang lain, ia mengamuk seperti sedang menghadapi musuh yang tangguh. Dalam kondisi seperti ini, para nelayan merasa ngeri dan takut akan kemarahan dewa penjaga laut. Mereka berusaha supaya kekuatan-kekuatan gaib yang penuh misteri yang terdapat dalam laut tetap tenang dan senantiasa memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka. Bahkan kemungkinan mereka bisa mendapatkan musibah kecelakaan yang besar, apakah kecelakaan itu sumbernya datang dari laut atau dari atas (seperti angin, petir dan kilat). Walau perhitungan secara matang sudah dilakukan dari awal, namun ada-ada saja hal yang bersifat misterius. Kejadian-kejadiannya sangat aneh dan tidak rasional, tetapi itulah yang terjadi.

Terkait dengan apa yang telah dijelaskan di atas, beberapa nelayan pernah mengalaminya, di antaranya adalah Dari (72 tahun), nelayan tersebut menceritakan pengalamannya, bahwa sekitar tahun 1983, tepatnya di perairan Kalimantan (perbatasan antara Selat Mandar

dan Kalimantan), perahunya tenggelam karena terkena badai atau angin kencang. Menurutnya, semua isi perahu ketika itu tidak ada yang bisa diselamatkan dan tidak ada yang bisa dilakukan kecuali hanya berdoa kepada Tuhan YME. Dia terombang ambing di laut selama kurang lebih 6 jam, dan baru diselamatkan ketika adaperahu nelayan yang kebetulan lewat di sekitar lokasi kejadian (wawancara, 25 Mei 2017).

Pengalaman lainnya diceritakan oleh Abdul Latif (68 tahun) yang pernah puluhan tahun menjadi nelayan. Menurut informan tersebut, bahwa pernah suatu waktu ketika sedang menuju lokasi penangkapan ikan yang lokasinya cukup jauh dari garis pantai, tiba-tiba dalam perjalanan angin kencang dan ombak besar datang menerpa. Perahu yang ditumpanginya sempat terombang ambing selama beberapa saat. Dalam menghadapi situasi seperti itu, selain berdoa kepada Tuhan YME agar tetap diberi keselamatan, nelayan tersebut berupaya semaksimal mungkin untuk menyelamatkan diri. Cara yang dilakukan ketika itu, yakni dengan menurunkan layar perahu sambil mengikuti arus ombak dan arah angin hingga reda atau yang diistilahkan “*meanus*” (menghanyutkan diri). Menurutnya, cara seperti itu termasuk cukup efektif untuk menghindari dari situasi yang sedang dialami (wawancara, 26 Mei 2017).

Di samping cerita pengalaman yang pernah dialami oleh nelayan sebagaimana digambarkan di atas, ada pula pengalaman lain yang pernah dialami oleh seorang nelayan bernama Masril (44 tahun). Menurut pengakuan nelayan tersebut, bahwa pernah suatu ketika dalam perjalanan antara Mamuju dengan Banggae (Majene), dalam situasi hujan deras, angin agak kencang dan ombak besar, tiba-tiba dari kejauhan muncul binatang laut yang oleh nelayan setempat menyebutnya “*Kawao*”. Binatang ini menurut nelayan tersebut mengeluarkan cahaya yang terang dan lama kelamaan semakin mendekat sehingga membuat dirinya merasa ketakutan. Dalam menghadapi situasi seperti ini, si

nelayan tersebut memberitahu temannya yang kebetulan ikut bersamanya untuk mematikan lampu perahu yang sementara menyala dan mengambil kue (*bagea*) yang dibawanya untuk kemudian meletakkannya ke laut dengan dilapisi daun sambil membaca bacaan Alquran dan berdoa untuk keselamatan. Dan setelah prosesi ini dilakukan, berkat perlindungan dari Allah swt, binatang laut itu langsung menghilang. Menurut penuturan nelayan tersebut, bahwa wilayah yang dilewatinya itu memang tergolong keramat dan semua nelayan memahaminya, tetapi jika kita sudah mengerti, Insya Allah Tuhan akan senantiasa melindungi kita (Wawancara, 27 Mei 2017).

Beberapa pengalaman yang telah diceritakan oleh para nelayan sebagaimana dijelaskan di atas, memiliki konteks cerita yang berbeda. Cerita pertama dan kedua berkaitan dengan situasi laut yang muncul secara alami dan bisa dirasionalkan, tetapi pada cerita yang ketiga sepertinya sulit untuk dirasionalkan, karena adanya keterkaitan dengan yang gaib. Namun keduanya memiliki kesamaan yaitu situasinya sama-sama bisa membahayakan dan mengancam keselamatan jiwa manakala tidak dihadapi dengan memanfaatkan pengetahuan tradisonanal yang dimiliki.

Pengalaman yang diceritakan oleh nelayan seperti di atas, juga menunjukkan bahwa betapa kerasnya lingkungan kerja nelayan yang tentunya setiap saat bahaya selalu saja datang mengancam, baik yang datang dengan tiba-tiba maupun yang memang sudah tertentu tempat dan waktu kedatangannya. Lingkungan kerja yang demikian merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh nelayan, terutama yang dipercayakan memimpin armada pelayaran atau yang disebut *punggawa lopi*, karena tanggung jawab selama dalam menjalankan aktifitas di laut berada di tangannya.

b. Pengetahuan ilmu gaib yang bermotifkan rezeki

Pekerjaan sebagai nelayan sangat berbeda dengan pekerjaan lainnya, baik dilihat dari

sisi lahan garapan maupun dari sisi cara mencarinya. Pekerjaan lain, misalnya petani, lahannya tertentu dan jelas apa yang ditanamnya serta waktu memetikanya juga sudah tertentu. Sebaliknya nelayan tidak punya lahan yang jelas, tidak ada lahan tertentu yang harus digarap, kecuali mereka yang sudah menanam *roppong* sebagai tempat persembunyian atau perlindungan ikan. Namun *roppong* tersebut bisa saja hanyut atau hilang terbawa arus sehingga untuk memperoleh hasilnya tentu juga nihil. Demikian, para nelayan dalam melakukan operasi penangkapan ikan di laut, tidak selamanya memperoleh hasil yang menggembirakan sehingga pendapatan mereka dianggap tidak jelas dan susah memprediksinya. Dalam kaitannya dengan ketidakpastian rezeki, para nelayan tidak pasrah begitu saja menerima nasib mereka. Mereka tetap berusaha membenahi diri untuk keluar dari kesulitan hidup yang dihadapinya. Setiap saat mereka melakukan pembaharuan-pembaharuan, baik pada alat transformasi yang digunakannya (perahu atau kapal motor), maupun pada perbaikan teknis penangkapan ikan. Selain itu, pada diri nelayan selalu terpatri keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa Dialah sumber segala-galanya, termasuk sumber rezeki. Oleh karena itu, walaupun lahannya tidak pasti dan kemungkinan berhasilnya menangkap ikan sangat tipis, mereka tetap yakin bahwa Tuhan yang menentukan segalanya. Dengan keyakinan tersebut, para nelayan berusaha untuk mengetahui hal-hal yang bisa digunakan sehubungan dengan Yang Kuasa. Para nelayan mengakui adanya pengetahuan khusus menyangkut hal tersebut yang tidak secara terbuka disosialisasikan, sehingga keberadaannya dinilai sakral.

7. Pengetahuan Tempat-tempat Makhluk Halus

Makhluk halus sebagai penghuni dunia gaib sering melakukan ekspansi ke dunia nyata. Waktu-waktu penampakannya tidak diketahui secara pasti, hanya diyakini kehadirannya

apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di atas kapal atau perahu. Umumnya nelayan setempat mengetahui tempat-tempat makhluk halus sering menampakkan diri, sehingga setiap perahu yang melewati tempat yang dimaksud selalu melakukan sesuatu atau perlakuan secara khusus, seperti meletakkan makanan sebagai sesaji atau persembahan terhadap makhluk halus yang ada di lokasi itu. Menurut penuturan Dari (72 tahun), bahwa salah satu tempat atau lokasi yang dianggap sangat berbahaya bagi nelayan Mandar ketika sedang melaut adalah *ngaloq*. Tempat ini dikenal angker dan amat ditakuti nelayan maupun pelayar lainnya, karena bilamana terperangkap di dalamnya maka tidak ada yang bisa dilakukan selain memasrahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Di tempat ini tak jarang perahu yang tenggelam karena terperangkap pusaran air. Karena itu jika nelayan melewati tempat itu haruslah berhati-hati dan sedapat mungkin memohon keselamatan kepada Tuhan disertai pemberian sesuatu kepada yang menempatnya (Wawancara, 25 Mei 2017).

Sehubungan dengan itu, agar makhluk-makhluk gaib dapat memberi keselamatan kepada para nelayan saat berada di laut, maka para nelayan itu (terutama *punggawa lopi*) seyogyanya memiliki pengetahuan tentang *paissangang posasiang* (ilmu kelautan) yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang ilmu gaib. Sebab ilmu ini, selain sebagai perangkat pelengkap yang harus ada dalam diri seorang *punggawa*, juga sebagai media komunikasi dalam rangka menjalin keharmonisan hubungan dengan yang gaib.

8. Pengetahuan Mengenai Hal-hal yang Membahayakan

Bagi masyarakat nelayan, fenomena-fenomena alam dan kekuatan gaib yang sering dijumpai ketika sedang berlayar merupakan hal yang sangat ditakuti dan bahkan bisa mengancam keselamatan jiwa mereka. Untuk mengatasi semua itu mereka punya cara

tersendiri sesuai keyakinan yang mereka miliki. Adapun fenomena alam dan kekuatan-kekuatan gaib yang dimaksud itu dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Angin topan

Angin topan termasuk salah satu fenomena alam yang ditakuti dan sering mengancam keselamatan para nelayan ketika sedang di laut. Fenomena alam ini, muncul berbeda dengan makhluk-makhluk gaib seperti hantu laut. Karena sebelum muncul, didahului oleh tanda-tanda, seperti awan menggumpal berwarna hitam dan biasanya disertai hujan deras. Jadi dengan adanya tanda-tanda seperti ini, maka para nelayan harus bersiap-siap menghadapinya. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah, memeriksa dengan baik semua tali pengikat (terutama yang berhubungan dengan tiang layar, cadik atau yang disebut pula *palatto*), dan berbagai peralatan lainnya yang memungkinkan bisa dihantam ombak besar. Hal penting lainnya yang juga harus dilakukan, adalah menutup petak lubang yang terdapat di bagian atas dek perahu untuk menghindari masuknya air ke dalam ruang badan perahu.

b. *Laso anging*

Laso anging juga termasuk salah satu fenomena alam yang diperhitungkan oleh para nelayan ketika sedang berada di laut. Menurut pengetahuan para nelayan, bahwa pemunculan *laso anging* ini sudah dapat dirasakan ketika angin mulai bertiup kencang dan dari kejauhan terlihat udara mendung dan tampak agak hitam. Pada saat itu juga tampak ombak menggumpal menghambur ke atas seperti air mancur di tengah kolam, maka yakin bahwa di sana ada *laso anging*. Apabila *laso anging* semakin mendekat, maka cara tradisional yang biasa dilakukan oleh sebagian nelayan Mandar adalah berdiri di bagian depan haluan perahu lalu berkata: “*I’o dzi anna iyau sipendaiyang la’ba, damo naita nasipodza-podzae*”. Artinya: “Engkau dan aku sama-sama berbahaya,

janganlah di antara kita saling merusak”.

Selain itu, ada juga cara lain yang mereka biasa lakukan, yakni dengan membuka celana (baik dalam maupun luar) lalu menghidupkan “barangnya” dan berucap “*Io dzitinglasoanging, damo’ mai dzini, apaq dzini bandi sitemmu.*” Artinya: Wahai *laso anging*, kamu tidak usah ke sini, karena di sini ada yang serupa denganmu. Cara yang dilakukan nelayan seperti itu, memang kelihatan jorok, namun nelayan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran. Di samping itu, ada pula di antaranya yang menggunakan bacaan Alquran, seperti membaca ayat-ayat kursi sambil berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab mereka juga yakin bahwa dengan doa tersebut, Tuhan akan menghindarkannya dari malapetaka.

c. Hantu laut

Selain fenomena-fenomena alam seperti yang telah diuraikan di atas, masyarakat nelayan ketika berada di tengah laut, juga sangat menguatirkan dan selalu terbayang akan munculnya salah satu makhluk yang ditakuti mereka, yang disebutnya sebagai *Ana’bulena Bayo*, yaitu sejenis hantu laut yang bentuknya seperti bola dan mengeluarkan cahaya yang cukup terang. Bagi para nelayan, kemunculan makhluk yang sering mencelakakan perahu dan awaknya tersebut biasanya tiba-tiba, tanpa diketahui sebelumnya. Biasanya ia muncul dalam bentuk cahaya, hinggap atau bertengger di ujung atas tiang layar, di haluan perahu atau pada ujung cadik perahu bagian luar. Menurut keyakinan nelayan, bahwa kalau hantu laut itu jatuh ke perahu, maka perahu bisa saja pecah sehingga air masuk ke dalam ruang perahu. Namun biasa juga tidak jatuh, tetapi secara tiba-tiba perahu bocor dan air masuk ke dalam perahu hingga pada akhirnya tenggelam.

Menurut penuturan salah seorang nelayan yang telah berpuluh tahun beraktifitas di laut (Abd. Latif), bahwa kemunculan hantu laut seperti itu seringkali didapati ketika sedang melaut di malam hari, terutama saat kondisi cuaca tidak mendukung (keadaan langit agak

gelap disertai hujan rintik). Dalam kondisi seperti itu, para nelayan selalu waspada, karena kemunculannya biasanya tiba-tiba. Karena itu, jika hantu laut benar-benar muncul, maka cara tradisional yang biasanya nelayan lakukan adalah, membuka celana dalam lalu berdiri mengibas-ngibaskan ke arah hantu laut itu sambil membaca mantra. Prosesi ini harus benar-benar dilakukan dalam keadaan khusyuk sambil berdoa kepada Allah swt. Menurut keyakinan nelayan, bahwa insyaallah, jika kita tetap berupaya dan disertai dengan doa, Allah akan senantiasa melindungi kita (Wawancara, 26 Mei 2017).

Pengetahuan Penangkapan Ikan

Pengetahuan lokal nelayan seperti yang terdapat di Kelurahan Rangas, menunjukkan adanya kesinambungan di antara anggota masyarakat nelayan di kelurahan tersebut. Salah satu pengetahuan lokal yang dimaksud tersebut adalah pengetahuan yang berkaitan dengan proses penangkapan ikan.

1. Penangkapan ikan

Pengetahuan pelayaran, termasuk pengetahuan yang terkait dengan cara penangkapan ikan, dapat dimiliki oleh seorang nelayan melalui pengalaman melaut yang cukup lama. Misalnya, pengetahuan mengemudikan perahu, baik yang bermesin maupun yang mengandalkan tenaga angin, pengetahuan cara menggunakan atau menurunkan alat tangkap dari perahu. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman berlayar dalam jangka waktu yang panjang.

Selain pengetahuan teknik mengemudikan perahu, seorang nelayan, juga harus bekal pengetahuan tentang arah angin, mengetahui arah tujuan pelayaran, mengetahui lokasi banyak terdapat ikan, dan mengetahui risiko atau hambatan-hambatan yang kemungkinan dapat dialami selama melaut. Di samping pengetahuan memahami akan timbulnya masalah-masalah tersebut, masyarakat nelayan juga harus mampu mengetahui cara-cara

penanggulangannya.

2. Wilayah Tangkapan

Pengetahuan lokal nelayan yang berkaitan dengan wilayah penangkapan ikan menjadi suatu keharusan bagi mereka. Bagi nelayan pemula tentu mencari informasi dari para nelayan yang sudah berpengalaman, tentang di mana saja wilayah penangkapan ikan yang baik dan banyak ikannya untuk ditangkap.

Pengetahuan tentang wilayah penangkapan merupakan pengetahuan yang mengalir begitu saja pada diri para nelayan. Di samping tempat-tempat yang memang sudah biasa mereka kunjungi, terkadang juga mereka bereksperimen sendiri atau mencoba sendiri dengan petunjuk alam. Suatu wilayah perairan laut dapat dikatakan sebagai daerah penangkapan ikan apabila terjadi interaksi antara para nelayan dengan sumber daya ikan yang menjadi target tangkap nelayan. Tentu dalam proses penangkapan ikan tersebut para nelayan mempergunakan alat khusus sesuai karakter ikan yang ada di lokasi yang dituju. Sebab walaupun pada suatu areal perairan terdapat sumber daya ikan yang menjadi target penangkapan, tetapi alat tangkap yang dibawa tidak dapat dioperasikan karena berbagai faktor, misalnya rusak atau salah mempergunakannya. Faktor lain adalah faktor cuaca, sehingga kawasan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai daerah penangkapan ikan, demikian pula jika terjadi sebaliknya. Penangkapan ikan bergantung pada kemudahan bersama para nelayan yang mempunyai hak yang sama terhadap sumber daya laut. Nelayan dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya karena beberapa alasan, tergantung keberadaan ikan.

Wilayah penangkapan ikan dapat dilakukan dimana saja karena laut dianggap milik bersama. Laut sebagai warisan bersama yang dititipkan oleh Allah swt. dan warisan kebiasaan dan sistem pengetahuan yang ditinggalkan oleh nenek moyang untuk dimanfaatkan dan dipelihara. Oleh karena itu, semua nelayan yang merasa berkepentingan

terhadap tempat itu, sepanjang tidak ada tanda-tanda yang memilikinya secara khusus, apa lagi tidak ada aturan dan larangan, maka para nelayan berhak untuk memanfaatkan dan memeliharanya karena sumber daya laut sebagai sumber mata pencahariannya. Bahkan laut oleh sebagian nelayan menganggap sebagai rumah kedua karena hampir separuh waktu hidupnya dihabiskan di laut.

Nelayan Mandar yang berdomisili di Kelurahan Rangas dalam melakukan aktifitasnya, tidak hanya terfokus di satu wilayah penangkapan saja, akan tetapi mereka juga menjelajahi berbagai wilayah. Tidak hanya di sekitar pantai Kecamatan Banggae, tetapi meluas hingga daerah-daerah sekitarnya, Selat Makassar, bahkan sampai perbatasan Kalimantan. Mereka berpindah-pindah mencari ikan disesuaikan dengan peredaran musim, dan jenis ikan yang ditangkap. Para nelayan mengetahui tempat-tempat penangkapan ikan berdasarkan pengalaman dan warisan secara turun-temurun, serta berdasarkan informasi dari sesama nelayan atau kerabat. Berdasarkan pengalaman melaut dan warisan secara turun temurun, nelayan mengetahui daerah mana yang banyak ikannya, dan daerah mana yang kurang ikannya. Nelayan bisa mengetahui adanya ikan pada suatu tempat berdasarkan tanda-tanda alam yang ada di sekitar wilayah yang diyakini terdapat ikan. Tanda-tanda alam tersebut, seperti adanya gelombang laut yang agak besar dan berbusa putih, adanya gemercik air dipermukaan laut, air laut berwarna kehijau-hijauan.

Nelayan Rangas yang khusus sebagai nelayan pancing tidaklah sulit untuk menentukan lokasi-lokasi keberadaan ikan, menurutnya keberadaan tempat ikan dapat diketahui atau ditandai dengan adanya *rompong* milik nelayan lainnya. *Rompong* bagi nelayan pancing merupakan tempat yang strategis untuk mencari atau memancing ikan. Pada umumnya nelayan pancing jika melaut selalu mengarahkan perahunya ke arah di mana ada *rompong*. Sebelum berangkat melaut, nelayan

pancing terlebih dahulu mencari informasi letak atau posisi *rompong* yang akan menjadi tujuan memancing. Sekalipun tidak mengantongi izin dari pemilik *rompong*, nelayan pancing bebas memancing di lokasi *rompong* sepanjang nelayan pancing tidak menggunakan alat berupa *pukat* dan *gae*. menurut informan Sabri (40 tahun), bahwa nelayan pancing bebas memancing di *rompong* milik orang lain, walaupun tidak ada kesepakatan antara nelayan pancing dengan pemilik *rompong*. Pemilik *rompong* tidak keberatan kepada nelayan pancing karena merasa ada yang menjaga *rompong*nya. Dalam beraktivitas, nelayan pancing memasang lampu pada malam hari, sehingga mudah dapat diketahui keberadaan *rompong*. Hal ini merupakan keberuntungan bagi pemilik *rompong*, karena dengan adanya lampu yang dipasang oleh nelayan pancing, dari kejauhan dapat terlihat, sehingga dapat terhindar dari kecelakaan pelayaran.

3. Pengetahuan Tentang Musim

Salah satu pengetahuan yang harus dipahami oleh para nelayan, adalah pengetahuan tentang musim, sebab musim sangat menentukan gelombang air laut dan perilaku-perilaku kelautan lainnya. Musim yang ada di Sulawesi Barat sebenarnya hanya ada dua, yaitu musim barat dan musim timur, tetapi ada suatu situasi dan kondisi di Sulawesi Barat yang sering membawa suatu perubahan. Baik perubahan yang terkait dengan alam, maupun perubahan yang terkait dengan aktifitas masyarakatnya akibat masa pancaroba, yaitu musim peralihan antara musim timur ke musim barat dan demikian juga sebaliknya.

Pengetahuan tentang pergantian musim merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelayaran, karena dengan mengetahui perubahan dan pergantian musim nelayan dapat membuat perencanaan kegiatan pelayaran. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan turun ke laut dan perencanaan manfaat dan bahaya yang ditimbulkan oleh setiap musim tersebut. Misalnya kalau musim timur, keuntungan

apa yang bisa dimanfaatkan dan diperoleh oleh para nelayan, dan biasanya bulan-bulan berapa. Demikian juga pada musim barat selalu diperhitungkan sehingga perencanaan melaut sangat penting bagi nelayan.

Adanya kebiasaan seperti itu, akan menjadi pengetahuan tersendiri bagi para nelayan, termasuk tanda-tanda pergantian musim. Pengetahuan tentang pergantian musim dapat diketahui dengan melihat tanda-tanda alam, seperti dengan melihat arah dan letak bulan sabit. Pada musim barat bulan sabit agak miring ke utara, pada musim timur bulan sabit agak miring ke selatan. Tanda-tanda perubahan dan pergantian musim juga dapat diketahui melalui perubahan arus gelombang laut (pasang surutnya air laut). Musim barat dapat diketahui dengan melihat keadaan air laut pasang, terutama pada waktu sore hari. Pada musim barat, nelayan yang berpengalaman dapat mengetahui dengan pasti adanya bentuk dan arah gelombang yang tetap di wilayah-wilayah perairan tertentu. Selain itu, berdasarkan pengalaman berlayar nelayan juga mengenal dengan pasti bahwa pada musim tertentu di sepanjang palung perairan selat Makassar pada pagi hari gerak arus tetap menuju ke utara, dan pada siang hari menuju ke selatan. Manfaat setiap musim yang sering menjadi pertimbangan para nelayan, contohnya pada musim barat, di mana angin bertiup dari arah barat ke timur yang biasanya disertai dengan datangnya musim hujan (November sampai dengan bulan Maret), biasanya nelayan mengurangi aktivitas melaut. Walaupun melaut hanya akan memperoleh hasil tangkapan yang relatif minim. Sementara musim timur yang ditandai dengan angin bertiup dari arah timur ke barat. Musim timur ini berkisar pada bulan April sampai dengan Oktober. Dalam musim timur ini terdapat waktu (bulan) dikenal dengan istilah '*malino*' yang berarti tenang. Dikatakan demikian karena pada waktu itu hampir tidak ada hujan dan tidak ada angin kencang. Pada musim timur terutama pada *wettu malino* (April-Juli) para nelayan memanfaatkan keadaan cuaca yang bersahabat ini karena biasanya hasil

tangkapan nelayan melimpah jika dibandingkan dengan waktu-waktu lainnya.

4. Pengetahuan Tentang Astronomi

Pengetahuan tentang astronomi bagi para nelayan Rongas sudah menjadi pengetahuan umum dan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Letak bintang di langit menurut pemahaman mereka akan mempengaruhi gejala-gejala alam dan memengaruhi arah angin dan musim terjadi. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan dalam melakukan aktifitas melaut terkait astronomi, digunakan untuk menentukan arah yang akan menjadi tujuan.

Tanda-tanda bintang di langit sangat membantu para nelayan dalam hal kapan bisa melaut dan menentukan arah angin. Petunjuk bintang-bintang di langit digunakan apabila melakukan aktivitas melaut pada malam hari. Jika bintang-bintang di langit tidak menampakkan diri akibat keadaan cuaca, maka yang dijadikan sebagai pedoman petunjuk arah adalah arus dan gelombang air laut. Adapun bintang-bintang yang dikenal masyarakat nelayan yang biasa dijadikan sebagai pedoman dalam pelayaran seperti *tallu-tallu*, *towalu*, *mangiwang*, *tanra* dan *manuq* (Abbas, 2000:144).

Untuk mengetahui gerak arus pada malam hari, nelayan melakukan cara-cara tradisional seperti, mencelupkan tangan ke dalam air laut atau mengulurkan sepotong kayu ke dalam laut. Dengan cara ini nelayan berpengalaman dapat mengetahui gerak arus dan bentuk-bentuk gelombang. Sedangkan pada siang hari, yang dijadikan sebagai pedoman adalah tanda-tanda alam lainnya, baik yang ada di laut, darat, maupun di langit. Tanda-tanda darat seperti gunung-gunung, tanjung. Sedangkan tanda-tanda di langit adalah matahari. Dengan mengetahui letak matahari mereka dapat mengetahui letak mata angin dan dapat mengontrol arah pelayaran. Jika matahari tidak kelihatan akibat cuaca yang buruk, mendung atau hujan, maka yang dijadikan pedoman untuk mengetahui arah angin adalah gelombang atau arus air laut.

Pengetahuan lokal nelayan tersebut menjadi penting, karena para nelayan tradisional tidak begitu peduli dengan kompas, mereka lebih terbiasa dan percaya dengan kebiasaannya memahami gejala-gejala alam. Menurut mereka bahwa posisi bintang-bintang di langit tidak tetap dan selalu bergeser sedikit demi sedikit sesuai dengan musim pemunculannya juga tidak menentu. Pengetahuan tentang tanda-tanda di laut dan di angkasa berupa kilat, awan hitam, bunyi kemudi perahu, cahaya laut yang dihubungkan dengan peristiwa atau datangnya angin kencang, adanya batu karang dan lain-lain, untuk hal-hal seperti ini para nelayan menggunakan pengetahuannya dengan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, firasat, dan keyakinan.

PENUTUP

Upaya memperoleh pengetahuan pelayaran bagi para nelayan di Kelurahan Rangas memerlukan proses tersendiri, dimulai dari perlakuan-perlakuan sakral ketika akan melaut, maupun pada saat berada di laut, terutama ketika berhadapan dengan hal-hal yang mengancam keselamatan jiwa mereka. Saat-saat seperti itu, secara tidak langsung disosialisasikan oleh nelayan yang telah memiliki pengetahuan pelayaran kepada nelayan lainnya yang masih belum cukup pengalaman, kecuali untuk hal yang bersifat mendasar ditransfer pada waktu yang dianggap baik.

Dalam menjalankan aktifitas di laut (menangkap ikan), para nelayan di Kelurahan Rangas memiliki berbagai pengetahuan lokal, seperti kemahiran dalam menjalankan perahu serta kemampuan menggunakan alat tangkap yang mereka bawa. Selain itu, agar proses penangkapan ikan yang mereka lakukan dapat berjalan lancar, aktivitas mereka ditunjang dengan beberapa pengetahuan lokal lain, khususnya sistem pelayaran dan penangkapan ikan.

Pengetahuan terkait pelayaran yang dimiliki nelayan Kampung Rangas meliputi,

pengetahuan tentang ombak, keberadaan karang, perbintangan, awan, perhitungan bulan, ilmu gaib, dan sebagainya. Sementara pengetahuan lokal terkait penangkapan ikan juga telah dimiliki seperti, pengetahuan tentang wilayah penangkapan, musim, dan astronomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibrahim, 2000. *Pendekatan Budaya Mandar*. Makassar: Hijrah Grafika.
- Arifin, Ansar. 2014. *Perangkap Kemiskinan dan Kekerasan Struktural Dibalik Relasi Kerja Pinggawa Sawi*. Jakarta: Orbit Publishing
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press
- Ismail, Arifuddin, 2007. “*Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*” Makassar: Indobis Rekagrafis
- Koentjaningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kantor Kelurahan Rangas, Kecamatan Banggae, Kabupaten Mejene. 2016. *Monografi Kelurahan Rangas. Majene*
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesir*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi.2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS
- Lisungan, Joni.2014. *Teknologi Tradisional Nelayan*. Cetakan Pertama. Makassar: Pustaka Sawerigading Kerjasama Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
- Mattulada. 1997. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika*. Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri, Irawati dan Sofyan Effendi. 1981. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.